

Pemetaan Aset Wisata Berbasis Partisipasi di Kelurahan Cokrodingratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta

Catharina Dwi Astuti Depari¹, Emmelia Tricia Herliana², Y.P. Suhodo Tjahyono³
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Kampus II Fakultas Teknik Jalan Babarsari No.44 Yogyakarta¹²³
Email: catharina.depari@uajy.ac.id

Received 24 June 2024; Revised: -; Accepted for Publication 16 July 2024; Published 30 July 2024

Abstract— The community service program was carried out as a response to the lack of community involvement in tourism planning and the desire of the residents of River Code for academic assistance in their effort to develop a tourism master plan. Taking place in the Village of Cokrodingratan, the District of Jetis, Yogyakarta, the Community Service Team of UAJY conducted participatory-based mapping by engaging undergraduates of the Department of Architecture and by adopting Focus Group Discussion and integrating digital technology. The objective of the mapping was to lay down a foundation for the making of Cokrodingratan Village's tourism masterplan by proposing an inventory of tourism assets and their spatial distribution generated from participatory-based planning. Involving six undergraduates who served as planning facilitators and 13 residents of the Village's Neighborhood Units V-XI, the team listed and mapped out 94 resources, locally considered valuable for becoming the village's main tourism assets.

Keywords—tourism asset mapping, tourism potential, Focus Group Discussion, community participation

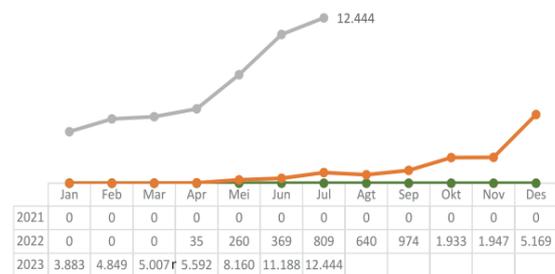
Abstrak—Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diusulkan untuk menjawab permasalahan akan minimnya proses pelibatan masyarakat dalam perencanaan kepariwisataan dan merespon harapan warga dan para penggerak pariwisata di bantaran Kali Code akan pendampingan akademisi terhadap upaya lokal dalam memetakan aset wisata. Berlokasi di Kelurahan Cokrodingratan, Kecamatan Jetis, Yogyakarta, pemetaan aset wisata berbasis partisipasi dilaksanakan oleh Tim Pengabdian pada Masyarakat Departemen Arsitektur FT UAJY dengan melibatkan mahasiswa peserta Kerja Praktik sebagai fasilitator dan dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* dan teknologi digital. Tujuan dari pemetaan aset wisata adalah memberikan dasar bagi penyusunan *masterplan* kepariwisataan Kelurahan Cokrodingratan berupa data jenis aset wisata yang dinilai vital oleh warga dan peta sebaran aset wisata melalui perencanaan berbasis partisipasi. Kegiatan ini melibatkan 6 mahasiswa dan 13 warga yang berasal dari RW V-XI dan berhasil menjangkau sedikitnya 94 aset wisata yang dinilai vital sebagai atraksi wisata unggulan.

Kata Kunci—pemetaan aset wisata, potensi wisata, Focus Group Discussion, partisipasi masyarakat

I. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia yang memiliki beragam daya tarik dengan sedikitnya 50 tempat tujuan wisata yang tersebar di wilayah tersebut [1]. Sejak tahun 2023, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 3.883 orang dan sejak Juli 2023, meningkat menjadi 12.444 orang. Majoritas wisman di daerah tersebut berasal dari Malaysia, Singapura, Tiongkok, Amerika Serikat, dan Perancis [2]. Guna mendorong kunjungan wisatawan ke Yogyakarta, Pemerintah telah mencanangkan program kampung wisata pada tahun 2016. Menurut peraturan

tersebut, kampung wisata memiliki beberapa prinsip, yaitu pembangunan yang berorientasi pada ekonomi, sosial budaya yang berkelanjutan, pelestarian lingkungan, keunikan, keaslian, dan kearifan lokal [3]. Hingga tahun 2020, Yogyakarta telah memiliki 25 kampung wisata yang tersebar antara lain di sekitar bantaran Sungai Code, tepatnya di kampung Cokrodingratan, kampung Sayidan, dan kampung Dewa Bronto.



Grafik 1.1. Jumlah kunjungan wisman ke DIY [2]

Secara geografis, sungai Code merupakan jalur biru yang membelah kota Yogyakarta dan secara administratif, melintasi Kabupaten Sleman, Kotamadya Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul dengan panjang mencapai sekitar 41 kilometer. Luas Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai Code mencapai sekitar 4.000 hektar dengan hulu pada Sungai Boyong yang bersumber dari mata air Gunung Merapi. Sebagai daerah aliran lahar dingin, kebencanaan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh warga pemukim bantaran kali. Paskaerupsi tahun 2010, misalnya, banjir lahan dingin yang didorong oleh curah hujan yang mencapai 30 mm/tahun mengancam keselamatan para warga. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh lokasi permukiman yang berada pada area sempadan sungai yang berlebar kurang dari dua meter dari bibir tanggul.

Meskipun hidup berdampingan dengan risiko bencana, kawasan bantaran sungai Code memiliki beragam daya tarik wisata. Kampung wisata Cokrodingratan di Kecamatan Jetis, misalnya, merupakan kampung wisata berbasis eco-tourism dan *heritage* dengan aset yang meliputi Klenteng Poncowinatan dan bangunan bergaya arsitektur kolonial serta didukung dengan paket wisata *Code Riverwalk*, atraksi edukasi sekolah sungai, tata kelola lingkungan bantaran DAS secara swadaya, dan atraksi kerajinan dan kuliner. Dalam konteks budaya, warga mengembangkan *Upacara Adat Merti Code*, yaitu kegiatan yang melibatkan atraksi budaya seperti pagelaran wayang kulit, kenduri di pinggir sungai, *rejeban* dan *ruwahan*. Tradisi tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran warga dalam melestarikan lingkungan sungai selain

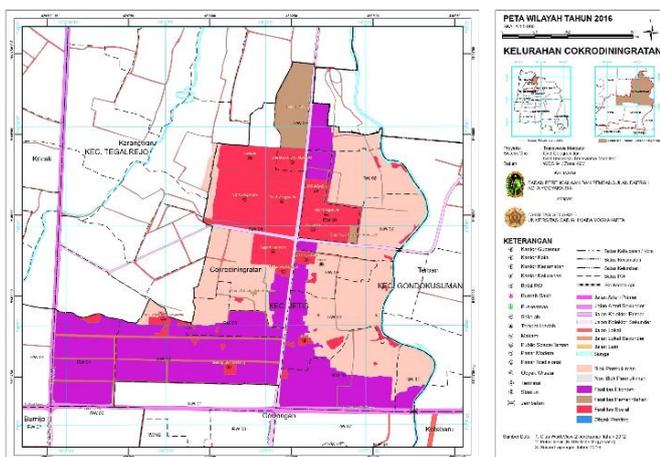
mengembangkan potensi kampung di bidang seni dan budaya. Pencemaran sungai oleh limbah cair dan padat dan punahnya flora fauna sungai akibat dari desakan permukiman ke arah sungai mengakibatkan keprihatinan yang tinggi dari para pemerhati lingkungan. Bahkan hingga saat ini, sebagian warga tetap memanfaatkan sungai untuk konsumsi, cuci mandi, dan kakus, pemeliharaan ikan dalam kolam dan keramba, dan area rekreasi untuk anak-anak [4].

Meskipun lokasi kampung wisata Code sangat strategis dan berbagai promosi wisata telah giat dilakukan, namun berdasarkan diskusi Tim Pengabdian dengan tokoh penggerak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Ketua Pemerti Kali Code, Drs. Totok Pratopo, jenis wisatawan yang berkunjung ke Kali Code masih terbatas pada akademisi dan jumlah kunjungan wisatawan termasuk rendah dibandingkan dengan tujuan wisata lainnya (Gambar 1).



Gambar 1.1. Survei dalam Kuliah Kerja Lapangan mahasiswa Arsitektur FT UAJY dipandu oleh Ketua Pemerti Kali Code.

Selain itu, nilai *heritage* Sungai Code yang ditetapkan oleh Sultan Hamengku Buwono I sebagai batas wilayah kerajaan dan peran filosofisnya sebagai bagian dari sumbu filosofis Yogyakarta belum memperoleh perhatian khusus dari Pemerintah Kota Yogyakarta. Sebagai contoh, Kelurahan Cokrodingratan hingga saat ini tidak memiliki inventarisasi aset wisata yang lengkap untuk diolah menjadi paket wisata yang dapat bersaing dengan area lainnya yang telah terlebih dahulu ditetapkan sebagai kampung wisata. Sebagai wujud kepedulian Pemerintah, perencanaan kepariwisataan di daerah tersebut menjadi satu agenda utama pembangunan di masa yang akan datang (Warta Jogja, 2024). Berdasarkan pertimbangan tersebut, tim PPM memilih Kelurahan Cokrodingratan sebagai lokasi pengabdian pada masyarakat (Gambar 1.2).



Gambar 1.2. Peta wilayah Kelurahan Cokrodingratan [5].

Kelurahan Cokrodingratan memiliki luas wilayah sekitar 0,66 km² dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Jetis. Batas wilayah kelurahan mencakup Kelurahan Karangwaru di bagian Utara, Gowongan di bagian Selatan, Catur Tunggal di bagian Timur, dan Karangwaru di bagian Barat. Total jumlah penduduk hingga tahun 2024 mencapai sekitar 8.910 jiwa atau 2.989 KK. Kalurahan terdiri dari 11 RW dan 57 RT yang tersebar di tiga kampung, yaitu kampung Cokrodingratan, kampung Cokrokusuman, dan kampung Jetisharjo yang memiliki nilai historis. Kampung Cokrodingratan merupakan permukiman tokoh aristokratik bernama Cakradingrat, kampung Cokrokusuman dihubungkan dengan pemukiman para abdi dalem yang bertugas memberi makan burung dan kampung Jetisharjo yang merupakan wilayah yang kaya akan tanaman bawang berkualitas tinggi [5].

Pariwisata merupakan salah satu strategi yang efektif untuk memerangi kemiskinan dan menumbuhkan ekonomi suatu wilayah. Pada tahun 2018, sektor pariwisata mampu berkontribusi sekitar 5,8% terhadap pendapatan nasional di Indonesia [6]. Pariwisata membutuhkan upaya perencanaan terpadu untuk memberikan informasi kepada para pemangku kebijakan mengenai regulasi tata guna lahan, pedoman perencanaan, dan pemilihan lokasi [7] dan memastikan keberlangsungan nilai budaya setempat [8] yang merupakan salah satu pilar konsep *sustainability* [9]. Perencanaan pariwisata yang khususnya menekankan pada kolaborasi harus dapat memastikan bahwa seluruh *stakeholder* dapat berkerjasama dalam mengartikulasikan berbagai hasil yang ingin dicapai [10], [11] dan mempromosikan partisipasi warga untuk meningkatkan legitimasi suatu keputusan [12].

Salah satu pendekatan perencanaan yang umumnya diadopsi dalam pengembangan kepariwisataan adalah *placemaking*. Pendekatan tersebut berakar pada keterlibatan aktif warga dengan para *stakeholder* lainnya dalam mewujudkan ruang publik yang dicita-citakan [13], [14]. Perencanaan pariwisata dengan pendekatan *placemaking* memiliki beberapa kriteria, yaitu melibatkan wakil dari seluruh aktor dan kepentingan, memiliki tujuan yang realistis dan dibagi bersama antar aktor, memiliki kapasitas dalam memotivasi peserta untuk memutuskan secara bersama-sama *ground rules*, tugas, dan topik diskusi, mendorong peserta agar secara kontinyu tertarik dalam perencanaan serta mendorong interaksi non formal, mendorong kreativitas melalui ide kreatif dan meningkatkan partisipasi peserta, dan menjalankan diskusi menuju konsensus guna mengatasi kompetisi antar kepentingan dan perbedaan [15]. Salah satu teknik perencanaan dengan pendekatan *placemaking* adalah pemetaan aset partisipatif yang telah lama diterapkan khususnya di Eropa Utara dan Amerika Serikat [16]. Pemetaan aset adalah sebuah metode yang bertujuan untuk membangun masyarakat dan kapasitas lokal dimana warga didorong untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memetakan seluruh aset setempat dan menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan sosial khusus dalam masyarakat seperti kemiskinan [16]–[20].

Pelibatan masyarakat dalam perencanaan kepariwisataan dengan menggunakan teknik pemetaan aset dan *Focus Group*

Discussion menurut pengamatan Tim Pengabdian telah cukup sering dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks Kelurahan Cokrodingratan, metode tersebut khususnya yang melibatkan mahasiswa dan teknologi digital belum pernah dilakukan. Mempertimbangkan hal tersebut, metode perencanaan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemetaan aset wisata berbasis partisipasi dengan melibatkan mahasiswa UAJY sebagai fasilitator dan teknologi digital melalui aplikasi Google *MyMaps*.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menjadi fokus Tim Pengabdian adalah belum tersedianya sebuah peta aset wisata yang representatif dan partisipatif di Kelurahan Cokrodingratan, Kecamatan Jetis. Sedangkan tujuan kegiatan pengabdian adalah memberikan dasar bagi penyusunan *masterplan* kepariwisataan di Kelurahan Cokrodingratan melalui daftar jenis dan peta sebaran aset wisata yang dinilai penting dan bermakna oleh warga dalam perencanaan yang berbasis partisipasi. Manfaat dari pemetaan aset wisata berbasis komunitas dapat dibagi menjadi dua berdasarkan pada penerima manfaat. Bagi Pemerintah dan warga Kelurahan Cokrodingratan, luaran kegiatan yang berupa inventarisasi aset wisata dan peta aset wisata akan dapat menjadi salah satu dasar dalam penyusunan *masterplan* pariwisata kelurahan di masa yang akan datang dan meningkatkan rasa kepemilikan warga terhadap aset wisata melalui pelibatan dalam perencanaan yang bersifat *bottom up*. Bagi para akademisi dan mahasiswa, kegiatan pemetaan aset wisata akan memperkaya pengalaman dan meningkatkan *skills* dalam proses perencanaan yang melibatkan komunitas warga untuk memecahkan suatu permasalahan *urban*.

II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) dibagi menjadi lima tahap, yaitu: 1) tahap persiapan yang mencakup tahap *training*, 2) tahap survei; 3) tahap simulasi pemetaan dengan mahasiswa UAJY; 4) tahap pemetaan dengan warga; 5) tahap pelaporan (diagram 1). Kegiatan PPM berlangsung mulai dari bulan Februari sampai dengan Agustus 2024 dengan lokasi kegiatan berada sekitar 6,5 kilometer dari kampus II UAJY. Diagram 2.1. menunjukkan proses kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim PPM.

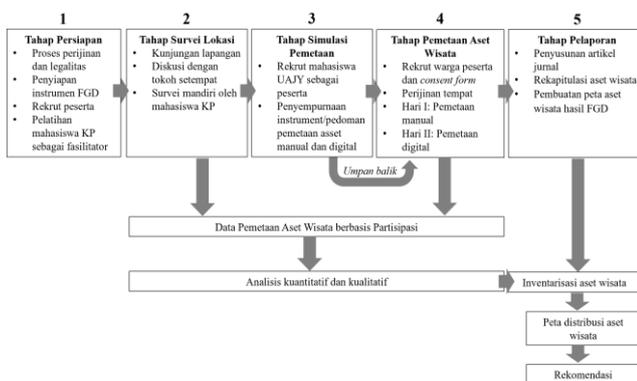
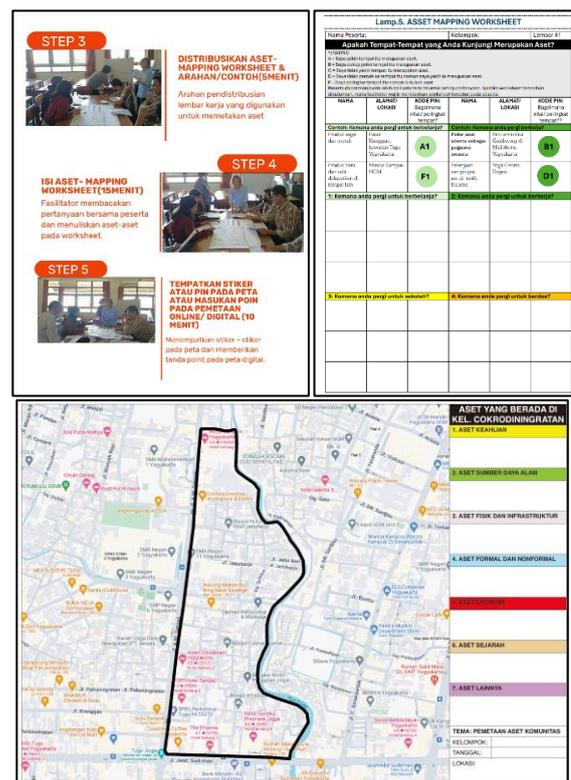


Diagram 2.1. Proses kegiatan pengabdian pada masyarakat

A. Tahap 1. Persiapan

Tahap persiapan mencakup tahap penyusunan modul FG, tahap pemberian materi kuliah (*courses*) dan *training*/pelatihan mengenai pemetaan aset wisata menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Pada bulan Januari 2024, Tim Pengabdian menyusun modul FGD dan membangun berbagai instrumen yang dibutuhkan, seperti *consent form*, *worksheet assets*, dan peta (Gambar 2.1). Melalui kegiatan Kerja Praktik Semester Genap T.A. 2023/2024, Tim Pengabdian menawarkan proyek pemetaan aset wisata kepada mahasiswa di Departemen Arsitektur FT UAJY dan berhasil menjaring enam mahasiswa peserta.



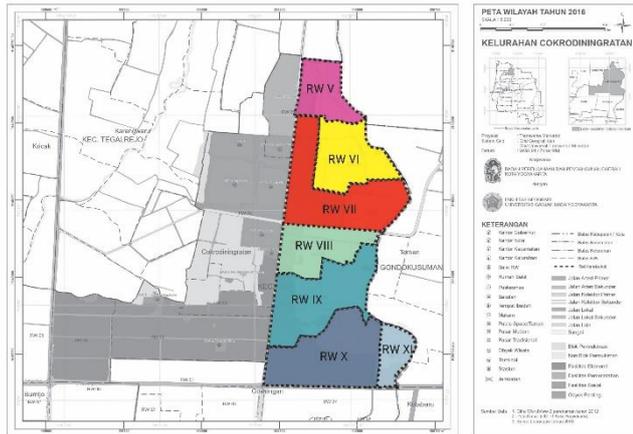
Gambar 2.1. Instrumen PPM, dari kiri ke kanan searah jarum jam: pedoman FGD, *worksheet assets*, dan peta FGD.

Mulai dari Februari hingga Maret 2024, para mahasiswa peserta Kerja Praktik dibina dan dilatih dalam perannya sebagai fasilitator. Tim PPM memberikan materi kuliah mengenai area studi dan teknik FGD (Gambar 2.2) dan membagi area studi menjadi tujuh area tugas kepada setiap mahasiswa berdasarkan jumlah Rukun Warga (RW), yaitu RW V sampai RW XI (Gambar 2.3). Setiap mahasiswa dapat memperoleh satu sampai dengan dua wilayah RW tergantung pada tingkat kompleksitas atau kepadatan permukiman.





Gambar 2.2. Training mahasiswa Kerja Praktik sebagai fasilitator perencanaan tim PPM.



Gambar 2.3. Peta pembagian area studi PPM di Kelurahan Cokrodingratan, Jetisharjo, Yogyakarta.

B. Tahap 2. Survei Lokasi

Tahap survei dilakukan untuk meningkatkan familiaritas Tim PPM dan para mahasiswa KP terhadap berbagai aset wisata setempat. Selain survei awal, Tim PPM dan mahasiswa melakukan rangkaian diskusi dengan warga yang diwakili oleh tokoh Pokdarwis setempat dengan tujuan untuk mendiskusikan rencana pemetaan aset wisata secara lebih mendalam dan memperkenalkan para mahasiswa terhadap para tokoh kepariwisataan setempat (Gambar 2.4). Hal ini akan membantu mahasiswa dalam melakukan survei secara mandiri ke area kerjanya masing-masing sebagai bagian dari tugas dan laporan Kerja Praktik.



Gambar 2.4. Kunjungan ke lapangan dan diskusi dengan Pemerti Kali Code pada bulan Februari 2024.

C. Tahap 3. Simulasi Pemetaan

Tahap simulasi dilakukan untuk meningkatkan familiaritas mahasiswa praktikan terhadap modul FGD dengan melibatkan dua belas mahasiswa UAJY dari target lima belas mahasiswa peserta. Kegiatan pemetaan ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai jenis aset di lingkungan kampus FT UAJY di kawasan Babarsari yang mendukung kegiatan akademik mahasiswa. Kedua belas mahasiswa peserta dibagi ke dalam tiga kelompok meja FGD dimana setiap kelompok terdiri dari dua mahasiswa KP yang

bertugas sebagai fasilitator (pemandu) dan pencatat serta 3-5 mahasiswa peserta yang direkrut beberapa hari sebelumnya. Pemetaan berlangsung selama 1 hari pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 antara jam 8 pagi sampai dengan 2 siang. Pemetaan dibagi menjadi dua sesi, yaitu pemetaan aset secara manual dan pemetaan aset secara digital. Pada sesi pertama, fasilitator menanyakan kepada peserta mengenai definisi aset, jenis dan makna personal aset, serta lokasi aset di dalam peta cetak. Sedangkan pada sesi kedua, fasilitator menanyakan aset yang disepakati oleh kelompok dengan memetakan langsung lokasi setiap aset, makna aset, dan aspek lingkungan yang membentuk kualitas aset di dalam Google MyMaps.



Gambar 2.5. Simulasi pemetaan di ruang sidang FT UAJY.

D. Tahap 4. Pemetaan Aset Wisata Cokrodingratan

Setelah melakukan penyempurnaan terhadap pedoman FGD dan kordinasi dengan Ketua Pemerti Kali Code, Tim PPM dan mahasiswa KP melaksanakan pemetaan aset wisata selama dua hari, yaitu pada hari Sabtu, 7 Mei 2024 dan Minggu, 8 Mei 2024. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Negeri II Jetis dengan ijin pemakaian ruang dari Dinas Pemuda dan Olahraga Yogyakarta. Terkait dengan proses FGD, diagram 2.2. menunjukkan peran dan tugas serta alat yang digunakan selama proses FGD.

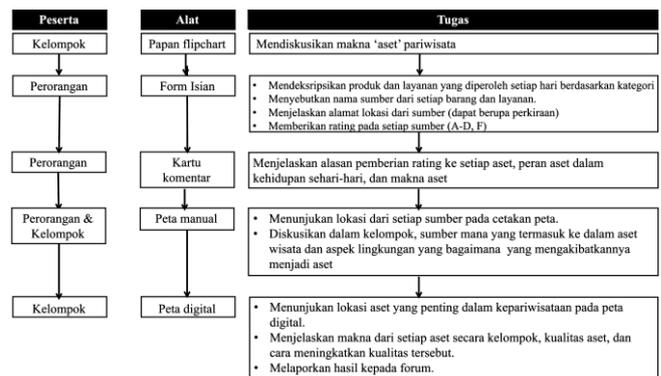


Diagram 2.2. Proses kegiatan FGD.

Setelah penandatanganan *consent form* sebagai tanda persetujuan dari warga peserta yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari Ketua Pemerti Kali Code, tiga belas dari target lima belas warga hadir dalam kedua hari kegiatan FGD. Menggunakan format yang sama dengan saat simulasi, keenam mahasiswa KP memandu kegiatan pemetaan aset wisata dengan melibatkan 3-5 warga peserta per kelompok.



Gambar 2.6. Hari pertama pemetaan bersama warga Cokrodingratan

Pada hari kesatu, pemetaan aset wisata dilakukan secara manual dimana kelompok peserta didorong untuk mendefinisikan aset wisata dan setiap individu peserta diminta untuk menuliskan berbagai jenis potensi lokal berdasarkan pada kategori yang telah ditentukan di dalam *worksheet*, memberikan penilaian pada potensi tersebut dengan sistem rating, dan menunjukkan lokasi aset dengan menempelkan stiker yang sesuai pada peta cetak (Gambar 2.6). Pada hari kedua, seluruh aset yang dituliskan oleh setiap peserta pada hari pertama didiskusikan untuk memperoleh kesepakatan mengenai aset wisata kelompok. Mahasiswa penulis bertugas memandu peserta dalam memetakan lokasi aset wisata kelompok langsung pada peta digital melalui *Google MyMaps* dan menuliskan makna aset serta aspek lingkungan/lokasi yang berkontribusi pada kualitas aset wisata. Selama proses FGD, Tim PPM mengaktifkan alat rekam audio di setiap meja dan menggunakan jasa *cameramen* untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewatkan oleh tim untuk proses interpretasi (Gambar 2.7).



Gambar 2.7. Hari kedua pemetaan bersama warga Cokrodingratan

E. Tahap 5. Pelaporan

Data yang telah dikumpulkan dari proses pemetaan dan FGD diolah oleh Tim PPM bersama dengan mahasiswa peserta Kerja Praktik untuk membangun inventarisasi aset wisata dan peta kartografis aset wisata. Peta komunitas tersebut akan dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan *masterplan* wisata kelurahan Cokrodingratan pada masa yang akan datang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai luaran yang diusulkan oleh tim adalah berupa jenis dan peta sebaran aset wisata Cokrodingratan.

A. Jenis dan Sebaran Aset Wisata

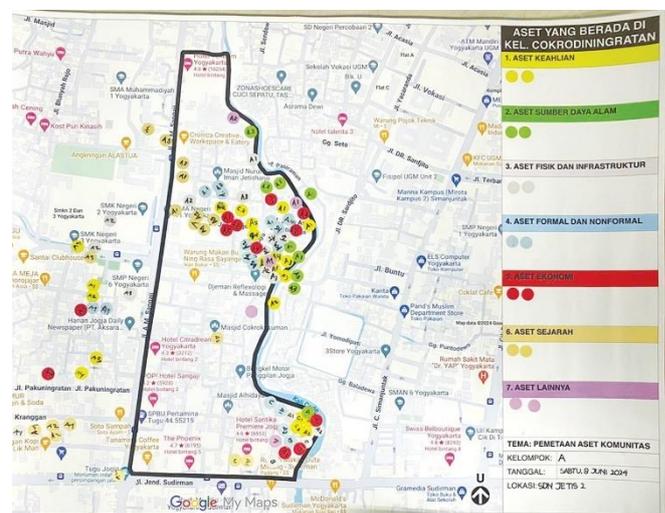
Berdasarkan FGD bersama warga, Tim PPM memperoleh informasi bahwa terdapat total 94 aset wisata menurut warga. Di antaranya, 17 aset wisata berada pada kategori infrastruktur seperti akses jalan kampung, area bermain anak, bangunan mata air, gedung Tirtakencana PU, Klenteng Poncowinatan, MCK, SMA 11 Jetisharjo, dan SMPN 6; 16 aset sosial seperti

kelurahan kemandren, kelompok FKTP, kelompok jaga warga, kelompok KTB, Koperasi Permata, LPMK Kampung, musik Klange Sworo; 15 aset keahlian seperti batik srikandi, bercocok tanam, jahe instan, kerajinan daur ulang sampah, kuliner, kerajinan kulit, dan tanaman girli; 13 aset alam seperti Kali Code, sumber air Tirta Kencana, tanaman hias, taman Robin, dan taman Jetis Pasiraman; 12 aset sejarah seperti Baktiloka, Griya Sastowardoyo, SD Tumbuh, dan SMA 11 Jetisharjo; 10 aset ekonomi seperti koperasi, kuliner Cokrojuara, sentra Gudug Juminten, dan 11 aset lainnya seperti Bargodo Pasembaja, Merti Kali Code, Pasar Kranggan, Tugu Pos Poris, dan Pasar Mingguon (Tabel 3.1).

Tabel 3.1. Tipe aset wisata menurut peserta FGD

Jenis Aset Wisata	Frekuensi (n)
Infrastruktur	17
Sosial	16
Keahlian	15
Sumber daya alam	13
Sejarah	12
Ekonomi	10
Lainnya	11
Total	94

Pada kasus kelompok FGD di wilayah RW V-VI, seluruh aset wisata tersebut tersebar baik di dalam batas area studi dan di luar area studi (Gambar 3.1). Seluruh aset wisata hasil FGD ini disatukan dengan aset wisata dari kelompok FGD lainnya sebagai data yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan *masterplan* kepariwisataan Kelurahan Cokrodingratan di masa yang akan datang dimana Tim PPM perlu melanjutkan kegiatan FGD pada periode berikutnya.



Gambar 3.1. Distribusi aset wisata Cokrodingratan.

B. Makna Aset Wisata

Dalam proses pemetaan, kelompok peserta didorong untuk menjelaskan makna dari setiap potensi wisata yang disepakati sebagai aset wisata komunitas dan alasan lingkungan yang mengakibatkan potensi tersebut dapat menjadi aset wisata. Tujuan dari pemetaan aset wisata yang dilaksanakan oleh Tim PPM tidak hanya mengidentifikasi jenis dan lokasi aset wisata namun mendorong peserta untuk merefleksikan dan mendiskusikan peran dan makna potensi tersebut secara

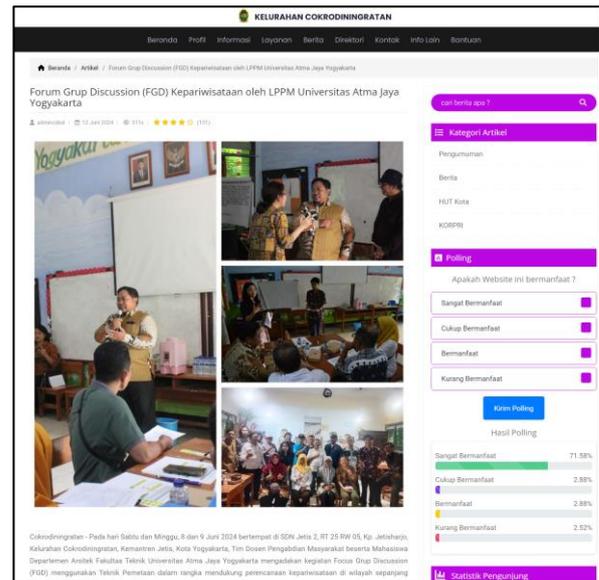
kelompok serta aspek lingkungan yang berperan dalam menjadikan potensi tersebut sebagai aset wisata unggulan wilayah (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Makna aset wisata menurut peserta FGD RW V-VI

No.	Jenis aset wisata	Makna Aset Wisata	Alasan terkait dengan lokasi
1	Kuliner (keahlian pengolahan makanan)	- Membuat makanan/ demo memasak - Buah tangan	Dekat dengan taman Robin
2	Daur ulang sampah (Keahlian)	- Memiliki SDM - Peningkatan ekonomi	- Lokasi strategis - Lingkungan asri
3	Sumber mata air (alam)	- Sumber air minum masyarakat	- Di pinggir Sungai Code - Diorama 30 tebing talut
4	Gapura pintu wisata Code (infrastruktur)	- Mempermudah akses	- Dekat Pasar Minggon
5	Pengurus Kampung Wisata dan Pokdarwis (sosial)	- Dinas pariwisata - Pelatihan	- Berkaitan dengan SDA
6	Aneka snack dan kuliner Cokrojuara (ekonomi)	- Peningkatan ekonomi	- Tersebar dan terjangkau
7	SMA 11 (sejarah)	- <i>Heritage</i> - Tempat kongres Budi Utomo	- Lingkungan pendidikan - Strategis
8	Wisata Satwa (alam)	- Potensi tebing dan sungai	- Tempat habitat budidaya
9	Merti Code, Saparan, Ruwahan (lainnya)	- Potensi tebing Sungai - Pelestarian budaya dan adat	- Tersebar di 3 kampung

C. Publikasi Proses Pemetaan Aset berbasis Partisipasi

Kegiatan pemetaan aset wisata Kelurahan Cokrodingratan memperoleh respon yang sangat positif dari warga. Lurah Kelurahan Cokrodingratan yang turut memberikan sambutan pada hari pertama turut mendorong perlunya kerjasama lanjutan antara warga Cokrodingratan dengan Tim PPM Departemen Arsitektur UAJY. Kegiatan pada hari pertama ini diliput dalam website resmi Kelurahan Cokrodingratan (Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Liputan mengenai FGD UAJY yang dipublikasikan dalam website Pemerintah Cokrodingratan [21]

IV. KESIMPULAN

Mendorong partisipasi aktif warga dalam proses perencanaan kawasan dan kepariwisataan umumnya mengandung sejumlah tantangan. Berbagai metode perencanaan telah dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi warga dan di antaranya adalah pengintegrasian teknologi digital ke dalam perencanaan bersama warga.

Berdasarkan kuesioner yang diedarkan oleh Tim PPM di hari kedua FGD, seluruh warga peserta memberikan pandangan positif terhadap proses pemetaan aset wisata dan mengharapkan kelanjutan dari kegiatan tersebut di masa yang akan datang. Para fasilitator FGD yang merupakan mahasiswa Departemen Arsitektur mengutarakan berbagai pelajaran berharga yang diperoleh dari proses perencanaan bersama warga Cokrodingratan yang sekaligus merupakan pengalaman pertama mahasiswa tingkat akhir tersebut. Pelajaran tersebut antara lain pengetahuan akan dinamika sosial dan politik yang tidak terlepas dari proses perencanaan, *co-learning process* baik bersama warga maupun dengan mahasiswa UAJY, dan kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan klien dan memanfaatkan teknik pemetaan aset sebagai salah satu metode dalam perencanaan arsitektur kawasan dan kepariwisataan.

Kegiatan pemetaan aset wisata telah menemukan sejumlah aset wisata dan 94 di antaranya tersebar di RW V-VII. Setiap aset wisata memiliki makna khusus bagi peserta namun hanya sembilan jenis potensi lokal yang disepakati oleh warga sebagai aset wisata unggulan. Lokasi permukiman sungai Code yang strategis di sekitar pusat kota Yogyakarta dan keasrian lingkungan sungai memberikan kontribusi kepada kualitas dan daya tarik kesembilan potensi tersebut hingga dinilai oleh warga sebagai aset wisata yang potensial dikembangkan.

Meskipun hasil FGD secara umum dapat memberikan landasan bagi penyusunan *masterplan* pariwisata kelurahan, Tim PPM merekomendasikan agar alokasi waktu dan jumlah fasilitator dan warga yang berpartisipasi dalam FGD dapat ditingkatkan. Terkait dengan representasi data, perekrutan

peserta yang heterogen dan mewakili seluruh kelompok warga misalnya, kelompok pemuda perlu diperhatikan dengan seksama di perencanaan yang akan datang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat dan Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungan finansial dan administratif yang diberikan, khususnya kepada Ketua Pemerti Kali Code (Drs. Totok Pratopo), Lurah Kelurahan Cokrodingratan (Andityo Bagus Baskoro, S.T. M.Eng.) dan para Ketua RW dan RT, tokoh setempat, serta warga Cokrodingratan atas dukungan informasi dan partisipasinya dalam program pengabdian pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. T. Haryanto, "Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY," *Kawistara*, vol. 4, no. 3, pp. 225–330, 2014.
- [2] BPS, "Perkembangan Pariwisata D.I. Yogyakarta," 2023. Accessed: Jan. 27, 2024. [Online]. Available: <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2023/09/01/1294/perke-mbangan-pariwisata-d-i--yogyakarta--juli-2023.html>.
- [3] BPK, "Database Peraturan BPK," *Sekretariat Website JDIH BPK*, 2023. .
- [4] D. P. B. Asri, "Perlindungan dan Pengelolaan Budaya Lokal di Kota Yogyakarta," *J. Kaji. Huk.*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [5] Kelurahan Cokrodingratan, "Gambaran Umum," *Kelurahan Cokrodingratan*, 2024. <https://cokrodingratankel.jogjakota.go.id/page/gambaran-umum-opd> (accessed Jun. 23, 2024).
- [6] T. Pham and A. Nugroho, "Tourism-induced poverty impacts of COVID-19 in Indonesia," *Ann. Tour. Res. Empir. Insights*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.1016/j.annale.2022.100069.
- [7] M. de la Calle-Vaquero, M. García-hernández, and S. M. de Miguel, "Urban planning regulations for tourism in the context of overtourism. Applications in historic centres," *Sustain.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–21, 2021, doi: 10.3390/su13010070.
- [8] N. Giriwati, R. Homma, and K. Iki, "Urban tourism: Designing a tourism space in a city context for social sustainability," *WIT Trans. Ecol. Environ.*, vol. 179 VOLUME, pp. 165–176, 2013, doi: 10.2495/SC130141.
- [9] D. Ottaviani, M. Demiröz, H. Szemző, and C. De Luca, "Adapting Methods and Tools for Participatory Heritage-Based Tourism Planning to Embrace the Four Pillars of Sustainability," *Sustain.*, vol. 15, no. 6, 2023, doi: 10.3390/su15064741.
- [10] N. Gallent, *Whose Housing Crisis?* Policy Press, 2019.
- [11] M. Gkartzios, N. Gallent, and M. Scott, "A capitals framework for rural areas: 'Place-planning' the global countryside," *Habitat Int.*, vol. 127, 2022, doi: 10.1016/j.habitatint.2022.102625.
- [12] A. Michels and L. De Graaf, "Examining citizen participation: local participatory policymaking and democracy revisited," *Local Gov. Stud.*, vol. 43, no. 6, pp. 875–881, 2017, doi: 10.1080/03003930.2017.1365712.
- [13] P. N. G. Akbar and J. Edelembos, "Place-making in Indonesian Kampung: A Case Study of Bustaman, Semarang. Creating Urban Spaces that Enhance Local Empowerment," 2019, doi: 10.47472/LJTH4799.
- [14] A. A. Lew, "Tourism Planning and Place Making: Place-Making or Placemaking?," *Tour. Geogr.*, vol. 19, no. 3, 2016, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1282007>.
- [15] J. E. Innes and D. E. Booher, "Consensus Building and Complex Adaptive Systems," *J. Am. Plan. Assoc.*, vol. 65, no. 4, pp. 412–423, Dec. 1999, doi: 10.1080/01944369908976071.
- [16] M. Martin, B. Peters, and J. Corbett, "Participatory Asset Mapping in the Lake Victoria Basin of Kenya," *J. Urban Reg. Inf. Syst.*, vol.

- 24, no. 2, pp. 45–55, 2012.
- [17] E. Lightfoot, J. S. McCleary, and T. Lum, "Asset mapping as a research tool for community-based participatory research in social work," *Soc. Work Res.*, vol. 38, no. 1, pp. 59–64, 2014, doi: 10.1093/swr/svu001.
- [18] M. Mosavel, M. Z. Gough, and D. Ferrell, "Using asset mapping to engage youth in community-based participatory research: The WE project," *Prog. Community Heal. Partnerships Res. Educ. Action*, vol. 12, no. 2, pp. 223–236, Jun. 2018, doi: 10.1353/cpr.2018.0042.
- [19] T. Soma, B. Li, and T. Shulman, "A Citizen Science and Photovoice Approach to Food Asset Mapping and Food System Planning," *J. Plan. Educ. Res.*, 2022, doi: 10.1177/0739456X221088985.
- [20] R. C. Freitag, D. B. Abramson, M. Chalana, and M. Dixon, "Whole community resilience: An asset-based approach to enhancing adaptive capacity before a disruption," *J. Am. Plan. Assoc.*, vol. 80, no. 4, pp. 324–335, Oct. 2014, doi: 10.1080/01944363.2014.990480.
- [21] Kelurahan Cokrodingratan, "Forum Grup Discussion (FGD) Kepariwisata oleh LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta," 2024. <https://cokrodingratankel.jogjakota.go.id/detail/index/33959> (accessed Jun. 23, 2024).

PENULIS



Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T., Ph.D., prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Dr. Emmelia Tricia Herliana, S.T., M.T., prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Ir. YP. Suhodo Tjahyono, M.T., prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.